

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, keterampilan meringkas teks nonfiksi menempati posisi sentral karena menyatukan dua ranah kompetensi kebahasaan sekaligus, yaitu membaca pemahaman dan menulis eksposisi. Kemampuan ini tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga menuntut siswa untuk mengonstruksi ulang makna dari teks sumber menggunakan struktur kalimat yang koheren dan padat. Handayani & Santoso (2023) mengemukakan bahwa pembelajaran merangkum dalam konteks Bahasa Indonesia kerap gagal mencapai tujuannya karena guru lebih menekankan aspek kuantitas tulisan daripada kualitas pengolahan informasi. Akibatnya, siswa terbiasa menyalin kalimat demi kalimat tanpa melakukan abstraksi ataupun generalisasi atas isi bacaan yang telah dibaca. Padahal, idealnya, pengajaran bahasa di kelas V mengarahkan peserta didik untuk mampu membedakan informasi faktual dan opini penulis secara kritis. Proses ini juga menjadi bekal penting bagi siswa dalam memahami teks-teks pelajaran lain yang disajikan dalam bentuk bacaan ilmiah. Jika kegagalan ini terus berlanjut, maka tujuan utama pembelajaran bahasa sebagai sarana pengembangan nalar akan kehilangan maknanya secara perlahan.

Kurikulum Merdeka menempatkan teks nonfiksi sebagai salah satu genre unggulan yang wajib dikuasai siswa melalui pendekatan berbasis teks (genre-

based approach) di mata pelajaran Bahasa Indonesia. Capaian pembelajaran mengharuskan siswa kelas V mampu menyajikan kembali informasi dari teks laporan, prosedur, atau eksplanasi dengan bahasa yang runtut dan efisien. Temuan dari Rahmawati & Zuliana (2024) mengungkapkan bahwa implementasi pendekatan berbasis teks di SD masih terjebak pada pengenalan struktur formal, tanpa diiringi latihan strategi kognitif seperti merangkum dan mengubah bentuk kalimat. Kondisi ini membuat siswa hanya hafal istilah-istilah kebahasaan tanpa mampu menerapkannya secara fungsional dalam tugas menulis. Guru Bahasa Indonesia di jenjang dasar dituntut untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya menyajikan model teks, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa bereksperimen dengan bahasa secara aktif. Sayangnya, keterbatasan waktu dan beban administrasi kerap menghambat guru untuk mendesain aktivitas literasi yang mendalam. Hal ini menyebabkan kesenjangan yang mencolok antara capaian yang diharapkan kurikulum dan realitas hasil belajar siswa di lapangan.

Observasi awal yang dilaksanakan di Kelas V SDN Sumberdodol 1 Kecamatan Panekan menunjukkan adanya krisis kompetensi dalam keterampilan meringkas teks nonfiksi. Mayoritas siswa tidak mampu menangkap ide pokok dari bacaan sederhana yang terdiri atas dua atau tiga paragraf, sehingga ringkasan yang dihasilkan cenderung bertele-tele dan kehilangan fokus. Penelitian oleh Kusnadi & Fitriyah (2022) memperkuat temuan ini dengan menyebutkan bahwa kesulitan siswa SD dalam merangkum teks nonfiksi biasanya berakar pada ketidakmampuan membedakan kalimat

utama dan kalimat penjelas dalam struktur paragraf. Saat diberikan teks berjudul "Keanekaragaman Budaya Magetan", sebagian besar siswa justru menuliskan kembali seluruh isi teks tanpa proses seleksi kata kunci yang berarti. Selain itu, produk tulisan mereka menunjukkan lemahnya kohesi gramatikal, seperti penggunaan kata ganti dan konjungsi antarkalimat yang masih kacau. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut mengakui bahwa tingkat partisipasi siswa saat kegiatan merangkum juga sangat rendah, ditandai dengan banyaknya siswa yang menunggu jawaban teman. Fakta-fakta ini menjadi indikator kuat bahwa pendekatan yang digunakan selama ini tidak mampu mengaktifkan skemata dan strategi metakognitif siswa.

Menelusuri akar persoalan, dominasi metode pengajaran konvensional menjadi biang keladi rendahnya capaian belajar Bahasa Indonesia di kelas tersebut. Proses pembelajaran masih berlangsung satu arah, di mana guru mendominasi ruang kelas dengan penjelasan lisan dan memberikan tugas mandiri tanpa bimbingan teknis yang cukup. Suryandari & Nugroho (2021) mengkritik pola pengajaran ini karena mengabaikan prinsip pembelajaran bahasa yang seharusnya bersifat komunikatif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Guru belum menyediakan tahapan pemodelan (*modelling*) yang menunjukkan secara jelas bagaimana langkah-langkah merangkum dilakukan mulai dari membaca cepat hingga menulis ulang. Siswa pun tidak pernah diajak untuk membandingkan ringkasan buatan mereka dengan ringkasan yang ideal, sehingga mereka tidak tahu kesalahan apa yang perlu diperbaiki. Minimnya

variasi media dan sumber belajar menjadikan suasana kelas terkesan membosankan dan tidak memberikan tantangan bagi siswa. Akibatnya, kebiasaan belajar pasif semakin mengakar dan menghambat perkembangan keterampilan berbahasa produktif siswa secara optimal.

Untuk keluar dari kebuntuan pedagogis tersebut, metode Mind Mapping menawarkan pendekatan visual yang sangat sesuai dengan karakteristik kognitif siswa kelas V dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Teknik ini memungkinkan siswa membuat representasi grafis dari teks bacaan dengan menghubungkan kata kunci, cabang utama, dan subcabang secara hierarkis. Studi dari Hasanah & Pratiwi (2023) membuktikan bahwa implementasi peta pikiran dalam pelajaran Bahasa Indonesia secara nyata meningkatkan kemampuan siswa dalam mengorganisasikan ide pokok dan ide bawahan teks eksposisi. Dalam praktiknya, siswa diajak untuk menandai predikat, objek, dan keterangan penting dari setiap paragraf yang kemudian disusun dalam diagram berwarna. Peta yang dihasilkan ini berfungsi sebagai kerangka utama yang menuntun siswa menulis ringkasan kalimat demi kalimat tanpa kehilangan alur logika penulis. Proses ini juga melatih kemandirian belajar, karena siswa dapat mengevaluasi sendiri kelengkapan peta mereka sebelum menuangkannya ke dalam bentuk paragraf. Dengan bimbingan guru yang tepat, metode ini mampu mengubah aktivitas merangkum dari tugas membosankan menjadi kegiatan eksplorasi yang menantang secara intelektual.

Agar dampak kognitif lebih terasa dan suasana belajar lebih menggembirakan, penelitian ini memadukan Mind Mapping dengan lagu

daerah sebagai stimulus auditori yang memperkuat daya ingat dan motivasi siswa. Lagu khas Magetan dipilih karena melodi dan liriknya melekat kuat dalam ingatan kolektif siswa, sehingga menciptakan ikatan emosional yang positif terhadap kegiatan literasi. Ardiyanti & Wahyono (2022) menunjukkan bahwa pemutaran musik daerah saat pembelajaran teks nonfiksi terbukti menurunkan tingkat kecemasan siswa dan meningkatkan durasi konsentrasi mereka hingga dua kali lipat. Dalam konteks pengajaran Bahasa Indonesia, pendekatan multisensori ini mengaktifkan kecerdasan musikal yang kemudian berkolaborasi dengan kecerdasan linguistik secara simultan. Guru dapat memanfaatkan jeda lagu untuk menyegarkan pikiran siswa atau mengiringi sesi pembuatan peta pikiran agar ritme kerja menjadi lebih cair. Siswa juga diajak membandingkan tema lagu dengan isi bacaan nonfiksi, sehingga terjadi jembatan antara pengetahuan budaya dan kemampuan akademik. Integrasi ini memastikan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya berorientasi pada kognitif semata, tetapi juga pada penguatan afeksi dan apresiasi budaya lokal.

Kombinasi antara Mind Mapping dan lagu daerah menciptakan sinergi yang utuh dengan semangat Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila di mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dimensi bernalar kritis terlatih melalui proses memilah informasi penting, sementara dimensi berkebinekaan global muncul melalui pengenalan lagu dan nilai-nilai budaya Magetan. Penelitian dari Lestari & Permadi (2024) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa secara signifikan meningkatkan rasa bangga dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Siswa Kelas V SDN

Sumberdodol 1 tidak hanya belajar merangkum secara teknis, tetapi juga menyadari bahwa teks nonfiksi sering berkisah tentang realita yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Guru pun berperan sebagai fasilitator yang membimbing diskusi kelompok kecil untuk membuat peta pikiran bersama, sekaligus menanamkan nilai gotong royong. Pada akhir sesi, siswa tidak hanya menghasilkan ringkasan yang baik, tetapi juga membawa pulang pengalaman belajar yang berkesan dan penuh makna. Dengan demikian—saya ganti menjadi—Akibatnya, proses belajar menjadi lebih humanis dan terintegrasi dengan perkembangan karakter siswa secara keseluruhan.

Meskipun banyak penelitian tentang peta pikiran dan pengaruh musik telah dilakukan, kajian yang mengkombinasikan keduanya secara spesifik untuk pembelajaran merangkum teks nonfiksi di Sekolah Dasar masih sangat jarang ditemukan. Sebagian besar riset terdahulu masih memperlakukan kedua variabel tersebut secara terpisah, tanpa menguji efek interaksinya dalam desain pembelajaran terpadu. Firman & Andriani (2023) menyoroti bahwa studi tentang multimodalitas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih terbatas pada ranah teori, sehingga penelitian terapan seperti ini sangat dibutuhkan untuk mengisi celah tersebut. Kekosongan literatur ini mendorong peneliti untuk mengimplementasikan intervensi tersebut secara sistematis di SDN Sumberdodol 1, yang notabene belum pernah mendapatkan perlakuan metode serupa sebelumnya. Lokasi penelitian yang terletak di Kabupaten Magetan memberikan peluang unik untuk mengeksplorasi kekayaan lagu daerah yang autentik sebagai alat pedagogis

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini secara spesifik mengarahkan perhatian pada uji coba penerapan metode pemetaan pikiran yang dipadukan dengan iringan lagu tradisional setempat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SDN Sumberdodol 1. Perlakuan utama yang diberikan berupa serangkaian aktivitas terstruktur, mulai dari pemutaran lagu khas Magetan untuk membangun suasana belajar yang kondusif, dilanjutkan dengan pembuatan diagram cabang-cabang kata kunci dari teks nonfiksi, hingga penulisan ringkasan final berdasarkan kerangka visual yang telah disusun. Sasaran yang hendak dicapai adalah peningkatan kualitas ringkasan teks nonfiksi yang dihasilkan siswa, khususnya dari aspek ketepatan penangkapan gagasan pokok, keruntutan alur penyajian, serta efektivitas penggunaan diksi dan kalimat. Berdasarkan temuan awal di lokasi penelitian, problem utama yang dihadapi siswa adalah ketidakmampuan membedakan informasi esensial dan nonesensial, serta kebiasaan menyalin teks sumber secara utuh tanpa proses sintesis makna. Intervensi dirancang dalam empat tahapan pertemuan, dengan setiap sesi memadukan eksplorasi teks, stimulasi auditori, pemetaan visual secara kolaboratif, dan latihan menulis terbimbing. Pengukuran keberhasilan intervensi dilakukan melalui perbandingan nilai pretest dan posttest dengan instrumen soal yang telah divalidasi, serta observasi terhadap perubahan sikap dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan penggunaan metode *mind mapping* berbantuan lagu daerah dalam pembelajaran meringkas teks nonfiksi pada siswa kelas V SDN Sumberdodol 1 Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan?
2. Apakah penggunaan metode *mind mapping* berbantuan lagu daerah dapat meningkatkan kemampuan meringkas teks nonfiksi pada siswa kelas V SDN Sumberdodol 1 Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan?

D. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pelaksanaan penggunaan metode *mind mapping* berbantuan lagu daerah dalam pembelajaran meringkas teks nonfiksi pada siswa kelas V SDN Sumberdodol 1 Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan.
2. Meningkatkan kemampuan meringkas teks nonfiksi pada siswa kelas V SDN Sumberdodol 1 Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan dengan menggunakan metode *mind mapping* berbantuan lagu daerah.

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang akan terjadi selama penelitian ini berlangsung diantaranya sebanagi berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pendidikan bahasa Indonesia, khususnya dalam ranah pengajaran keterampilan merangkum teks nonfiksi di jenjang sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan praktis bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam merancang langkah-langkah pembelajaran merangkum yang lebih bervariasi, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa.

b) Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi siswa Kelas V SDN Sumberdodol 1 karena mereka mendapatkan pengalaman belajar baru yang lebih interaktif dan bermakna dibandingkan pembelajaran konvensional.

c) Bagi Akademisi

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dan metodologis bagi para akademisi, khususnya di bidang pendidikan bahasa Indonesia dan literasi sekolah dasar.

F. Definisi Istilah

Penelitian ini memiliki beberapa istilah yang perlu untuk didefinisikan secara konseptual agar memperjelas konteks yang diteliti.

1. Metode *Mind Mapping* atau peta pikiran adalah teknik pencatatan kreatif untuk mengorganisasikan informasi secara visual melalui cabang-cabang yang terhubung dari satu gagasan pusat. Metode ini menggunakan kombinasi kata kunci, gambar, simbol, dan warna untuk merepresentasikan hubungan antarkonsep secara hierarkis dan terstruktur. Dalam konteks penelitian ini, *mind mapping* diterapkan sebagai strategi pembelajaran yang membantu siswa mengidentifikasi gagasan pokok, informasi pendukung, dan alur logika dari teks nonfiksi sebelum menuangkannya ke dalam bentuk ringkasan.
2. Lagu daerah adalah karya seni musik tradisional yang berasal dari suatu wilayah tertentu dan diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan maupun tertulis. Lagu ini memiliki ciri khas melodi, irama, dan lirik yang mencerminkan nilai-nilai budaya, sejarah, serta kearifan lokal masyarakat setempat. Dalam penelitian ini, lagu daerah yang digunakan adalah lagu-lagu khas Magetan yang dipilih karena melodi dan liriknya akrab di telinga siswa, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang rileks, gembira, dan penuh makna.
3. Kemampuan meringkas teks nonfiksi adalah kompetensi kognitif yang melibatkan proses membaca pemahaman, identifikasi gagasan utama, reduksi informasi, dan rekonstruksi makna ke dalam bentuk tulisan yang padat, jelas, serta koheren. Teks nonfiksi dalam penelitian ini merujuk

pada bacaan informatif yang berisi fakta, data, atau penjelasan tentang suatu fenomena, seperti teks laporan hasil observasi, teks eksplanasi, atau teks prosedural.